

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pola Komunikasi antara Ustadz dan Santri pada Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah

Pola komunikasi pada dasarnya ada empat yaitu, pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkuler. Tetapi tidak semua pola komunikasi digunakan pada sistem pembelajaran bandongan, klasikal, dan sorogan di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Berikut ini beberapa pola komunikasi yang diterapkan pada masing-masing sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, diantaranya yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer yaitu proses komunikasi dengan menggunakan lambang sebagai media komunikasinya. Lambang pada pola komunikasi primer yaitu lambang verbal (bahasa) dan lambang nirverbal (isyarat anggota tubuh dan benda). Pola komunikasi verbal memang sering digunakan oleh manusia pada

setiap harinya. Karena manusia lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Pola komunikasi primer digunakan pada semua sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Fathaniyah. Baik pola komunikasi primer verbal maupun nirverbal. Karena pada sistem pembelajaran bandongan, klasikal dan sorogan seorang ustadz menggunakan bahasa sebagai media penyalur ilmu pengetahuan, seperti ketika ustadz memberikan penjelasan mengenai kitab yang dikaji agar santri memahami isi kitab yang dikaji tersebut. dan hal tersebut terjadi pada sistem bandongan, klasikal dan sorogan.¹

Sistem bandongan, klasikal dan sorogan selain menggunakan pola komunikasi primer dengan lambang, ketiga sistem pembelajaran tersebut juga menggunakan pola komunikasi primer nirverbal yaitu komunikasi dengan menggunakan isyarat anggota tubuh maupun alat. Kentongan sebuah alat komunikasi nirverbal yang digunakan sebagai pemberi tanda waktu mengaji. Dengan suara kentongan semua santri tanpa terkecuali harus

¹ Ustadz Ibrohim, Pengajar Sorogan, diwawancarai oleh Siti Hindun, *Catatan Pribadi*, Tanggal 13 Juni 2021, Jam 14.11 wib.

bergegas ke aula pondok untuk mengikuti pengajian baik pengajian bandongan, klasikal dan sorogan.²

2. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah proses komunikasi secara satu arah (*one way view of communication*) penyampaian pesannya sebagai titik terminal. Pola komunikasi linear bisa digunakan pada komunikasi bermedia tetapi selain itu pola komunikasi linear dapat digunakan pada komunikasi tatap muka apabila komunikasi pasif.

Pola komunikasi linear digunakan pada proses pembelajaran bandongan. Bandongan adalah sistem pengajian secara jamaah, dimana seorang ustadz (komunikator) menghadapi banyak santri (komunikan) dengan tanpa batas umur serta tingkat pemahaman pada santri tersebut. pada pengajian bandongan peserta komunikasi yang aktif adalah ustadz sebagai komunikator, sedangkan santri hanya mendengarkan dan memahami penjelasan seorang ustadz sehingga tidak ada kesempatan santri (komunikan) untuk memberikan tanggapan.

² Ustadz Taufik Hidayat, Pengajar Klasikal, diwawancarai oleh Siti Hindun, *catatan pribadi*, pada tanggal 12 Juni 2021, Jam 09.40 wib.

Komunikasi pada pengajian bandongan bisa dikatakan pasif karena yang mempunyai hak berbicara hanya seorang komunikan saja.³

B. Metode-Metode Dalam Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran diperlukan metode pembelajaran sebagai cara untuk mempermudah memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Metode penyampaian sangat membantu pada keberhasilan proses pembelajaran. Berikut ini metode-metode yang digunakan utadz dalam masing-masing proses pembelajarannya, diantara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian ilmu pengetahuan atau teori secara lisan.⁴ Pada metode ini ustadz yang lebih cenderung aktif berbicara memaparkan materi sedangkan murid menyimak pemaparan seorang ustadz. Metode ceramah bersifat fleksibel sehingga .bisa menyesuaikan dengan situasi kondisi dan bisa meminimalisir waktu pada saat

³ Ustadz Fathul Mui'in S.Ag., Pengajar Bandongan, diwawancarain oleh Siti Hindun, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 13 Juni 2021, Jam 10.00 wib.

⁴ Abdul Majid, "*Perencanaan Pembelajaran*", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2013), Cet Ke-10, h.137

pemaparan materi. Tetapi terdapat pula kekurangan dari metode ceramah yaitu guru tidak mengetahui tingkat pemahaman murid tentang materi yang sudah dipaparkan.⁵

Pada sistem pengajian bandongan, klasikal dan sorogan menggunakan metode ceramah, karena setiap sistem pengajian tersebut setelah ustadz membacakan kitab yang dikaji lalu ustadz menjelaskan pada kitab yang dibaca tersebut dan pada saat proses penjelasan kitab tersebut ustadz menggunakan metode ceramah.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi metode untuk bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman untuk mendapatkan pemahaman bersama yang jelas dan menyeluru tentang sesuatu.⁶ Metode diskusi sangat mempengaruhi keaktifan santri dalam proses belajar, karena setiap santri dituntut untuk berpendapat ketika mudzkarah di kelas. Metode ini pun digunakan pada proses pengajian klasikal. Dengan metode ini santri bisa terbiasa percaya diri mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁷

⁵ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), Cet. Ke-2, h.5

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2013), Cet Ke-10, h.142

⁷ Ustadz Taufik Hidayat S.H, Pengajar Klasikal, diwawancarai oleh Siti Hindun, *catatan pribadi*, pada tanggal 17 maret 2021, jam 08.12 wib

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara guru menyampaikan bacaan dengan mengajukan pertanyaan dan jawaban siswa. Metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa didorong untuk menemukan jawaban yang benar dan memuaskan dengan cara mengumpulkan pengetahuan.⁸

Metode tanya digunakan pada semua sistem pengajian (bandongan, klasikal dan sorogan), karena semua sistem pengajian tersebut adakalanya ustadz memberikan pertanyaan kepada santri mengenai isi kitab yang dikaji dan sebaliknya santri diberi kesempatan untuk bertanya kepada ustadz mengenai ketidak pahaman tentang kitab yang dikaji tersebut. walaupun pada pengajian bandongan hanya ustadz yang mempunyai kewenangan untuk bertanya kepada santri.⁹

⁸ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), Cet. Ke-2, h.8

⁹ Ustadz Ibrohim, Pengajar Sorogan, diwawancarai oleh Siti Hindun, *Catatan Pribadi*, pada tanggal 18 Maret 2021, jam 14.27 wib.

C. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antara Ustadz dan Santri

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit penyampaian pesan yang jelas, mempersulit pemahaman pesan yang disampaikan, dan memberikan umpan balik yang sesuai. Komunikasi yang efektif bukanlah hal yang mudah, bahkan beberapa ahli komunikasi mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang benar-benar berkomunikasi. Ada banyak kendala yang mempengaruhi komunikasi.

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam pengiriman pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta sulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai. Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif, bahkan beberapa para ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak memungkinkan seseorang melakukan komunikasi

sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi.¹⁰

Secara garis besar terdapat empat jenis hambatan komunikasi yaitu hambatan personal, hambatan fisik, hambatan kultural atau budaya, serta hambatan lingkungan. Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menemukan tiga hambatan komunikasi yang dialami oleh ustadz dan santri dalam proses pembelajaran di pesantren Al-Fathaniyah, diantaranya ialah:

1. Hambatan Personal

Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi (komunikan dan komunikator). Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, dan prasangka. Hambatan ini lebih banyak ditemukan pada komunikan atau santri seperti kurangnya motivasi belajar yang menyebabkan santri tersebut malas untuk mendengarkan ketika ustadz menjelaskan kitab yang dikaji. Sehingga santri tersebut mengobrol dan menimbulkan suasana yang tidak kondusif.¹¹

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Komunikasi dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Cet Ke-1, h.45

¹¹ Ustadz Fathul Mu'in S.Ag, Pengajar Pengajian Bandung, diwawancarai oleh Siti Hindun, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 18 Maret 2021, jam 09.01 wib

2. Hambatan Fisik

Beberapa gangguan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Seperti santri terkadang dalam proses belajarnya cenderung mengantuk yang membuat konsentrasinya kurang baik sehingga ketika ustadz menerangkan kitab yang dikaji, santri tidak memahaminya karena gangguan mengantuk tersebut.¹² Hambatan ini biasanya karena waktu tidur santri yang terlalu malam sehingga ketika waktu mengaji cenderung mengantuk.

3. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi hambatan ini mutlak datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat dan lain-lain pada saat komunikator berbicara.¹³

¹² Santriwati, diwawancarai oleh Siti Hindun, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 19 Maret 2021, jam 10.30 wib

¹³ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Cet ke-9, h.16.

Tingkat kenyamanan ini disebabkan terganggunya proses mengaji dengan kebisingan kendaraan yang membuat santri kehilangan konsentrasi dalam mengaji, suara santri yang mengobrol ketika mengaji, serta terganggu oleh kelas yang lain terkhusus pengajian klasikal karena lingkungan kelasnya berdampingan.¹⁴

4. Hambatan semantik

Hambatan semantik terjadi karena bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi sehingga mempengaruhi pemahaman terhadap lawan komunikasi. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi terkadang memiliki makna yang ambigu, tidak jelas atau membingungkan antara pengirim dan penerima pesan.

Sumber gangguan semantik adalah sebagai berikut:

- a. kata-kata terlalu sulit untuk dipahami penerima.
- b. Perbedaan dalam memberikan arti luas pada kata-kata yang digunakan antara pengirim dan penerima pesan. Perbedaan perluasan makna kata-kata yang digunakan antara pengirim dan

¹⁴ Santriwati, diwawancarai oleh Siti Hindun, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 19 Maret 2021, jam 10.30 wib

penerima pesan, yaitu penerima pesan menganggap bahwa kata yang dimaksud merujuk pada sesuatu yang berbeda dari maksud pengirim.

c. Pola kalimat yang membingungkan penerima pesan.

d. Perbedaan budaya antara pengirim dan penerima informasi yaitu intonasi, gerakan mata, tangan atau bagian tubuh lainnya.¹⁵

Terkadang santri kesulitan dalam memahami arti pesan dari seorang pengajar (komunikator) karena bahasa yang digunakan dalam menerangkan isi kitab terlalu baku, karena mayoritas santri Al-Fathaniyah bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan pondok adalah menggunakan bahasa Jawa Serang atau Babasan. Tetapi para pengajar berusaha untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran agar para santri terbiasa dengan bahasa-bahasa yang baku.¹⁶

Salah komunikasi atau *miscommunication* ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang

¹⁵ Yossita Wisman, Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Nomosleca* Vol 3 No. 2, (Oktober 2017), Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah, h.652

¹⁶ Ustadz Taufik Hidayat S.H, Pengajar Klasikal, diwawancarai oleh Siti Hindun, *catatan pribadi*, pada tanggal 17 maret 2021, jam 08.12 wib

sifatnya konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya dipergunakan adalah kata-kata yang denotatif. Kalau terpaksa juga menggunakan kata-kata yang konotatif, seyogyanya dijelaskan apa yang dimaksudkan sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir.¹⁷

¹⁷ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Cet ke-9, h.14.